



Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili (1896-1958 M): Biografi, Sanad Intelektual dan Kontribusi untuk Pendidikan

Zainal Abidin

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding Author : zainalabidin.sthi@gmail.com

ABSTRACT

Artikel ini fokus mengkaji tentang Riwayat hidup, silsilah keilmuan Syekh Muhammad Ja'far dan kontribusinya untuk Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan mengasilkan temuan: Syekh Muhammad Ja'far lahir di Makkah dari keturunan ulama Mandailing yang berdiaspora di Pusat Islam. Meskipun lahir di Tanah Haram ia berkiprah di Tanah Mandailing. Silsilah keilmuannya diawali dengan belajar langsung kepada ayahnya kemudian kepada beberapa ulama yang menetap di Makkah-Madinah. Kemudian sanadnya menyebar melalui beberapa muridnya yang berkiprah. Sedangkan peranannya untuk pendidikan bisa dilihat dari jejak yang ditinggalkannya seperti pendirian Lembaga penghafalan Al-Qur'an, mendirikan sekolah formal, menulis beberapa kitab.

Kata Kunci

Biografi, Sanad, Kontribusi Pendidikan, Syekh Muhammad Ja'far

PENDAHULUAN

Eksistensi Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari keberadaan para ulama. Tidak sedikit peran yang telah disumbangkan untuk penyiaran dan perkembangan Islam. Diawali dengan pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman umat Islam di dalam kehidupan ini. Banyak ulama yang telah berperan dalam berbagai bidang untuk memajukan perkembangan agama dan negara. Dan sudah pasti membaca riwayat hidup dan peranan mereka sangat baik dan menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya. Dalam konteks lokal di Sumatera Utara para ulama tersebut adalah Syekh Abdul Qadir bin Sobir Al-Mandili, Syekh Abdul Wahab Rokan, Syekh Mustafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary, Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili, Syekh Muhammad Ya'qub Al-Mandili.

Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili memiliki keistimewaan sendiri. Tidak banyak ditemukan tulisan mengenai riwayat hidup dan peranannya. Ia adalah anak dari Syekh Abdul Qadir bin Sobir Al-Mandili, seorang ulama Mandailing yang menetap di Makkah dan berperan penting sebagai akar sanad keilmuan bagi para ulama Mandailing-Nusantara berikutnya. Selain itu ia adalah diaspora suku Mandailing yang memilih pulang ke kampung halaman

untuk menyumbangkan kontribusi bagi Islam dan negara. Kelangkaan tulisan mengenai dirinya disebabkan sumber-sumber yang sangat sulit ditemukan. Memang riwayat hidupnya sudah dituliskannya di halaman akhir beberapa karya ilmiahnya. Akan tetapi menemukan karya-karya tulisnya sangat payah.

Sejarah hidup Syekh Muhammad Ja'far setidaknya bisa dilihat pada artikel "Syekh Muhammad Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili (1896–1958)" yang ditulis Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI dengan fokus pada bagian metode menghafal Al-Qur'an (Tim Penyusun 2011), "Syekh Muhammad Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili Pelopor Tahfiz Al-Qur'an di Madina" (Muhammad Syurbainy Nasution 2022), "Riwayat hidup Almarhum Syekh Muhammad Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili (1896–1958)" (Tim Penulis 1983).

METODE PENELITIAN

Jenis Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah. Untuk memperoleh kebenaran tentang gambaran sejarah diperlukan sebuah metode dan metodologi. Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah "proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau." (Louis Gottschalk 2020) Dari pengertian tersebut, maka metode sejarah dapat dipergunakan untuk meneliti sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis, sistematis dan disajikan secara tertulis (historiografi). Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, maka ada lima langkah yang akan dilakukan dalam studi ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kuntowijoyo dan Dudung Abdurrahman. (Kuntowijoyo 2013)

Langkah-langkah penelitian sejarah secara umum yakni terdiri dari: 1) Penentuan topik penelitian, 2) pengumpulan sumber (heuristic), 3) verifikasi sumber, 4) interpretasi atau penafsiran, dan 5) penulisan sejarah (historiografi). Dengan metode sejarah ini, diharapkan akan diperoleh gambaran tentang biografi, sanad keilmuan dan kontribusi bagi pendidikan sebagaimana yang menjadi fokus penelitian dalam studi ini. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok data primer adalah data yang diperoleh dari karya tulis Syekh Muhammad Ja'far. Sumber data sekunder adalah mencakup data yang diperoleh artikel, kitab dan buku yang mengupas kehidupan yang berkaitan dengan sejarah Syekh Muhammad Ja'far dan ulama Mandailing lainnya yang semasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Muhammad Ja'far (1896-1958 M) bin Syekh Abdul Qadir bin Shabir Nasution al-Mandili (1863-1934)

Muhammad Ja'far dilahirkan di Kota Makkah pada tahun 1314 H (tahun 1896 M) dari pasangan Syekh Abdul Qodir al-Mandili dengan Hj. Syarifah Lubis. Dari kedua pasangan ini lahirlah 5 orang putra, yang pertama Abdul Hamid Abdul Qodir, Syekh Muhammad Ya'kub Abdul Qodir, Syekh Ja'far sendiri, Syekh Abdus Salam Abdul Qodir, dan seorang adiknya yang kesemuanya lahir di tanah Makah. Selain 5 orang putra, ada juga 3 orang saudara perempuan. Syekh Ja'far menikahi lima orang wanita, yang pertama bernama Hj. Ruqiah dan dikarunia dua orang anak; yang kedua Zainab, cerai dan tidak dikarunia anak, yang ketiga Hj. Syarifah Anah, dikarunia 12 orang anak; yang keempat Sawiyah, cerai dan tidak punya anak; dan yang kelima Aisah, dikarunia 2 orang anak. (Tim Penyusun 2011)

Syekh Abdul Qadir al-Mandili, ayah Syekh Jakfar sendiri adalah seorang ulama besar kelahiran Mandailing Natal yang sejak berumur 14 tahun berangkat bersama Kepala Kuria Huta Siantar yang bernama Haji Muhammad Syarief untuk tinggal di Tanah Haramain, menimba ilmu dari ulama besar di Makah hingga kemudian hari menjadi ulama besar di tempat kelahiran Nabi tersebut. Keulamaan Syekh Abdul Qodir bisa dilihat dari kiprahnya di tanah Makah dan sejumlah murid-murid yang belajar kepadanya yang di kemudian hari menjadi ulama besar di tempat kelahiran dan perjuangan mereka masing-masing. Keulamaan Syekh Abdul Qodir juga bisa dilihat dari kiprahnya di dunia internasional dalam lingkup politik maupun pendidikan keagamaan. Kebesaran dan keulamaan Syekh Abdul Qodir inilah yang menjadi salah satu pijakan dasar Muhammad Ja'far dalam mendalami ilmu agama dan sekaligus memotivasinya menjadi seorang hafiz, penghafal Al-Qur'an, sebagaimana sang ayah. (Tim Penulis 1983)

Dilihat dari silsilah keturunannya Syekh Jakfar sudah dipersiapkan ayahnya untuk menjadi penerus ulama. Hal ini dibuktikan dengan pola pengasuhan dan pendidikan Ja'far kecil yang langsung di didik oleh Syekh Abdul Qadir al-Mandili sendiri. Ayahnya sendiri termasuk kategori generasi pertama yang melaksanakan haji dan menuntut ilmu di Kota Makkah dan Kota Madinah. (Syahnan, Asrul, and Ja'far 2019) Dimulai dengan belajar baca tulis Al-Qur'an hingga menghafalkannya sempurna 30 juz. Pengajaran ini berlangsung bersamaan dengan murid-murid Syekh Abdul Qadir al-Mandili yang lainnya seperti Syekh Hasanuddin bin Muhammad Maksum atau yang lebih dikenal dengan Syekh Hasan Maksum (1884-1836), Syekh Musthafa

Husein al-Mandily (1886-1955), Syekh Muhammad Yunus (1889-1960), dan Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandily (1910-1965).

Syekh Muhammad Ja'far meninggal pada hari Rabu 3 Desember 1958 dalam usia 62 tahun setelah melaksanakan salat Asar. Jenazahnya dikubur pada hari Kamis dan diantar sekitar 10.000 orang yang datang dari berbagai tempat. Disebabkan banyaknya jamaah yang bertakziah, keranda yang biasa digunakan untuk mengangkat dan membawa jenazah tidak diperbolehkan digunakan. Sehingga jenazah Syekh Muhammad Ja'far hanya diangkat dengan ribuan tangan jamaah yang berjajar dari masjid sampai ke pemakamannya.

Sanad Intelektual/Keilmuan

Menurut bahasa, sanad berarti sandaran atau pegangan (*al-mu'tamad*). Surat utang yang berfungsi sebagai pegangan untuk menagihnya kembali disebut sanad. Secara istilah, dalam ilmu hadis sanad berarti jajaran orang-orang yang menyampaikan seseorang kepada matan hadis atau silsilah (urutan) orang-orang yang membawa hadis dari Rasul, sahabat, tabiin, tabi at-tabiin, dan seterusnya sampai kepada orang yang membukukan hadis tersebut. Dinamakan sanad karena merupakan pegangan bagi para penghafal hadis (*huffaz*) dan peneliti untuk menilai kebenaran hadis. (Ramli Abdul Wahid & Husnel Anwar Matondang 2011)

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dalam bukunya mendefinisikan sanad sebagai berikut: *هو طريق المتن اي سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الاول*: "Jalan matan Hadis yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan Hadis dari sumbernya yang pertama". (Al-Khatib 2008) Dari definisi ini ditemukan substansi sanad adalah rangkaian yang menyampaikan seseorang kepada matan hadis. Rangkaian itu adalah orang-orang yang saling menghubungkan dan menyandarkan informasi yang di bawanya atau disampaikannya (matan) kepada yang lainnya, sehingga hal itu membentuk mata rantai. Disebabkan ia berkedudukan sebagai mata rantai, maka sanad tidak diterima jika terputus. Sebelum digunakan dalam istilah ilmu Hadis sistem sanad telah ada sebelum lahirnya agama Islam. Sistem ini digunakan oleh sementara orang dalam masyarakat Arab pra-Islam ketika meriwayatkan syair dan kisah yang diperolehnya dari generasi sebelumnya kepada generasi sesudahnya. Namun sistem ini tidak dipandang sebagai keharusan ketika itu. (Ramli Abdul Wahid 2005)

Begitu juga yang dimaksud dengan sanad keilmuan berarti rangkaian orang yang memberi ilmu (guru-guru) dan menerima ilmu (murid-murid). Diantara sanad keilmuan Muhammad Ja'far adalah:

Guru-guru:

1. Syekh Abdul Qadir al-Mandili
2. Syekh Ahmad al-Bagdadi

3. Syekh Abdullah Sanggura
4. Syekh Ibrahim Fida Misri

Menginjak usia remaja dengan masuk pengajian dan pendidikan di Madrasah Soulatiyah Makkah, Muhammad Ja'far menyambungkan sanad keilmuannya dengan beberapa orang guru seperti:

1. Syekh Abdurrahman Dahhan,
2. Syekh Ahmad Nadirin,
3. Syekh Ahmad Qoai,
4. Syekh Isa Rowwaas,
5. Syekh Salim Syafi.

Sementara untuk halaqah-halaqah informal yang tersebar di Makah, Syekh Jakfar berguru pada sejumlah ulama besar, di antaranya orang tuanya sendiri, Syekh Abdul Qodir al-Mandili, kemudian;

1. Syekh 'Umar Badjunaid,
2. Syekh 'Alī Maliki,
3. Syekh Jamal Maliki,
4. Syekh Sa'id Abbās Maliki,
5. Syekh Bakar Chogir,
6. Shalih Bafadal,
7. Said Abdullah Zawawi,
8. Syekh Said Babsusil (mufti Hijaz),
9. Syekh Ahmad Khatib,
10. Syekh Muchtar Betawi,
11. Syekh Usman Serawak,
12. Syekh Abdul Karim Duqussani,
13. Syekh Muhammad Sumbawa,
14. Syekh Said Hamid,
15. Syekh Mustjaq India,
16. Syekh Amad Syatho,
17. Syekh Syuaib al-Magribi.

Kehausan ilmu Muhammad Ja'far juga terus berlanjut dengan menimba mata air ilmu berguru pada Syekh Umar Sumbawa di Sji'ib Ali di Makah. Kemudian di Madinah dan Thaif, Muhammad Ja'far mengambil sanad dalailul khairat khusus pada Syekh Abul Hasan bin al-'Allamah as-Said Ridwan.(Tim Penyusun 2011)

Pada tahun 1918, Syekh Muhammad Ja'far bersama dengan orang tuanya, Syekh Abdul Qodir, kembali ke Panyabungan setelah sempat selama setahun penuh sebelumnya menetap di Kota Medan untuk mengajar. Melihat kedatangan kedua ulama ini masyarakat tidak menyia-nyiakan kesempatan itu

dengan meminta kepada Syekh Abdul Qodir untuk menetap tinggal di Panyabungan mengajarkan Islam kepada masyarakat waktu itu. Pengajaran yang terkenal dari Syekh Muhammad Ja'far adalah menghafal Al-Qur'an yang masih langka saat itu. Dari data yang terlacak setidaknya ada sebanyak 25 orang yang berhasil khatam menghafalkan Al-Qur'an. (Tim Penyusun 2011)

Sebagian diantara muridnya yang terkenal adalah Syekh Muhammad Ja'far Pulungan atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Safar yang melanjutkan tradisi penghafalan Al-Qur'an di Panyabungan. Dan dari Buya Safar ini menyebar sanad keilmuan Syekh Muhammad Ja'far ke berbagai penjuru Indonesia khususnya sanad penghafalan Al-Qur'an. Tidak sedikit murid-murid Buya Safar yang berhasil mendirikan pesantren atau lembaga pendidikan khusus penghafalan Al-Qur'an. (Basyral Hamidy Harahap 2004)

Murid Syekh Muhammad Ja'far yang lainnya adalah Abdul Khuwalid Daulay seorang penghafal dan sekaligus Qori' Al-Qur'an tingkat Internasional yang kemudian berkiprah di Kota Medan dengan membuka Lembaga pendidikan khusus Al-Qur'an. Lobe Nakman Batubara juga murid Syekh Muhammad Ja'far yang fenomenal disebabkan beliau seorang difabel tuna netra yang berhasil menghafalkan Al-Qur'an secara *mutqin* sehingga diberi amanah untuk menjadi Imam Masjid Raya Panyabungan. (Abbas Pulungan 2012)

Khuwailid Jakfar, Anaknya sendiri juga menjadi salah mata rantai sanad keilmuan Syekh Muhammad Ja'far. Khuwailid Jakfar berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmunya setelah berguru kepada ayahnya sendiri. Kepulangannya ke Indonesia ditujukan dengan menetap berkiprah di Jakarta menjadi ulama dosen senior di Universitas PTIQ dan menjadi anggota Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (Basyral Hamidy Harahap 2004; Tim Penyusun 2011)

Kontribusi Syekh Muhammad Ja'far Untuk Pendidikan

Syekh Muhammad Ja'far adalah pionir pendidikan penghafalan Al-Qur'an. Untuk konteks Nusantara, halaqah yang dibentuk Syekh Muhammad Ja'far di rumahnya termasuk halaqah tertua yang sudah memulai proses pendidikan penghafalan Al-Qur'an. Para muridnya terbagi menjadi dua kategori; yang menginap dan yang tidak menginap di rumah Syekh Muhammad Ja'far. Yang menginap lebih fokus dan berhasil menyelesaikan pendidikan penghafalan Al-Qur'an seperti Buya Safar Pulungan, Lobe Nakman Batubara, Kholil Abdul Karim, Abdul Khuwalid Daulay, Khuwailid Jakfar. Meskipun ada juga murid yang tidak menginap berhasil mengkhataamkan penghafalan Al-Qur'an seperti Lobe Muhammad Ali Lubis yang kemudian hari menjadi mertua dari Lobe Nakman Batubara. (Tim Penulis 1983)

Selain dikenal sebagai pionir dan guru besar penghafalan Al-Qur'an, Syekh Muhammad Ja'far juga mengajar di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandili (1886-1955), kawan seperguruan dan murid ayahnya. Di Pesantren Musthafawiyah ini ia diamanahkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu hadis. Untuk kelengkapan pengajaran ini, Syekh Muhammad Ja'far menulis kitab ulumul hadis menggunakan aksara bahasa Arab yang diberi judul *Sullamul Hadis*. (Zainal Abidin 2018) Kitab Syekh Muhammad Ja'far ini digunakan sampai ia digantikan oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary sebagai guru hadis.

Kontribusi Syekh Muhammad Ja'far untuk pendidikan berlanjut dengan mendirikan sekolah formal yang diberi nama Madrasah Mardiyah Islamiyah (MMI). Sekolah ini sengaja didirikan Syekh Muhammad Ja'far pada tahun 1935 untuk memberikan pengajaran dan pelajaran pada masyarakat sekitar dalam bentuk yang lebih formal selain pengajaran dan pengajian yang sudah sering dilaksanakan di rumah dan masjid-masjid sekitar. Sekolah ini dibangun di tengah Kota Panyabungan, tidak jauh dari kediaman Syekh Muhammad Ja'far dan dari Masjid Raya Panyabungan. Dari tahun pendirian sekolah ini, Syekh Muhammad Ja'far telah mencatatkan dirinya sebagai ulama yang sudah berpikiran visioner untuk mendirikan lembaga pendidikan formal sepuluh tahun sebelum kemerdekaan Indonesia. (Basyral Hamidy Harahap 2004)

Selain membuat halaqah penghafalan Al-Qur'an di rumahnya, Syekh Muhammad Ja'far juga membuka halaqah kedua untuk penghafalan Al-Qur'an dan pengajian keislaman lainnya di Masjid Raya Panyabungan. Secara resmi masjid ini diberi nama Masjid Raya Al-Qurro' Wal Huffaz yang berarti masjid para Qori' (pembaca) dan Hafiz (penghafal) Al-Qur'an. Keberadaan halaqah penghafalan Al-Qur'an ini berdampak bagi pelaksanaan solat jamaah jahar dengan sistem khataman yakni Imam wajib membacakan ayat dalam solat yang dipimpinnya secara berurutan dari surat Al-Fatihah hingga khatam surat An-Nas. Kemudian setelah selesai khatam surat An-Nas di ulang lagi dari surat Al-Baqarah sampai khatam lagi secara terus menerus. Begitu juga dalam pelaksanaan solat tarawih ketika bulan Ramadhan wajib menggunakan sistem khatam 30 juz dalam sebulan penuh. Tradisi ini masih terus terpelihara hingga saat sekarang ini. (Hasan Basri Daulay 2011)

Jejak-jejak kontribusi Syekh Muhammad Ja'far untuk pendidikan ini sebagian besar masih bisa dilihat hingga saat ini seperti masih eksisnya sekolah Madrasah Mardiyah Islamiyah (MMI), Masjid Raya Al-Qurro' Wal Huffaz Panyabungan, tradisi khataman Al-Qur'an dalam solat wajib jahar berjama'ah dan solat tarawih sebulan penuh. Sedangkan yang sudah jarang ditemukan

adalah beberapa karya tulis Syekh Muhammad Ja'far disebabkan tidak diterbitkan ulang lagi dan halaqah penghafalan Al-Qur'an di rumahnya yang digantikan dengan halaqah pengajian ceramah mingguan yang diselenggarakan oleh cicit keturunannya.

KESIMPULAN

Syekh Muhammad Ja'far adalah seorang Ulama Mandailing bermarga nasution yang lahir dan menetap sampai dewasa di Makkah. Ayahnya adalah ulama besar yang berkiprah di pusat keilmuan Islam tersebut. Pengembaraan intelektualnya dimulai dengan belajar langsung kepada ayah kandungnya kemudian kepada beberapa ulama lainnya yang membentuk halaqah-halaqah di sekitaran kota Makkah.

Berbeda dengan ayahnya, Syekh Muhammad Ja'far lebih memilih berkiprah di Tanah Mandailing. Sehingga dari beberapa halaqah dan lembaga pendidikan yang dibinanya menyebar sanad intelektual melalui kontribusi para muridnya di berbagai tempat khususnya Sumatera Utara dan Jakarta. Selain sebagai ulama Al-Qur'an, ia juga dikenal sebagai ulama yang cukup produktif menghasilkan karya ilmiah.

Diantara kontribusi Syekh Muhammad Ja'far untuk pendidikan adalah dengan membina halaqah yang pertama kali dibuka di rumahnya sendiri kemudian di Masjid Raya Panyabungan. Tidak berhenti disitu kontribusinya bagi pendidikan dilanjutkan dengan pendirian sekolah formal pada tahun 1935. Selanjutnya Syekh Muhammad Ja'far juga mengajarkan ilmunya di pesantren tertua di Pulau Sumatera yang didirikan oleh temannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pulungan. 2012. *Riwayat Singkat Syeikh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, Dan Haji Abdullah Musthafa*. Medan: Perdana Publishing.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. 2008. *Uşul Al-Ḥadīş Ulūmuhu Wa Muşţālahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Basyral Hamidy Harahap. 2004. *Madina Yang Madani*. Panyabungan: Pemerintah Kabupaten Madina.
- Hasan Basri Daulay. 2011. *Profil Masjid Raya Al-Qurro' Wal Huffaz Panyabungan*. Panyabungan: Masjid Raya Panyabungan.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Louis Gottschalk. 2020. "Mengerti Sejarah." In *Metode Sejarah*, edited by Nina Herlina. Bandung: Satya Historika.
- Muhammad Syurbainy Nasution. 2022. "Syekh Muhammad Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili Pelopor Tahfiz Al-Qur'an Di Madina." *StartNews*, 2022.

<https://startnews.co.id/syekh-muhammad-jafar-abdul-qodir-al-mandili-pelopor-tahfiz-al-quran-di-madina>.

Ramli Abdul Wahid&Husnel Anwar Matondang. 2011. *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Medan: Perdana Publishing.

Ramli Abdul Wahid. 2005. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Citapustaka Media.

Syahnan, Mhd., Asrul Asrul, and Ja'far Ja'far. 2019. "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 9 (2): 257-81. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.257-281>.

Tim Penulis. 1983. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara*. Medan: MUI Sumatera Utara&IAIN Sumatera Utara.

Tim Penyusun. 2011. *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an Di Nuzantara*. Edited by M. Sohib & M. Bunyamin Surur. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.

Zainal Abidin. 2018. "The Role of Prof. Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary on Hadith Studies in North Sumatera." *Bidayah* 9.